



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian serupa sebagai acuan referensi. Adapun kedua penelitian tersebut adalah Representasi Totaliterisme Dalam Film *V for Vendetta* (2011) karya Istman Musaharun Pramadiba, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, serta Representasi Propaganda Heroisme Amerika Dalam Film *Captain America: The First Avenger* (2012) karya Naomi Theresa, mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara.

Meskipun memiliki dasar penelitian yang sama, namun kedua penelitian di atas adalah dua hal yang berbeda dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Representasi Totaliterisme Dalam Film *V for Vendetta* adalah penelitian yang memfokuskan pada pembuktian adanya tanda-tanda totaliterisme dalam film *V for Vendetta*. Alasan Istman menciptakan hipotesis tersebut adalah karena menurutnya, terdapat suatu penggambaran totaliterisme yang menunjukkan seperti apa negara yang tidak lagi dipimpin oleh mereka yang mewakili aspirasi rakyat.

Dalam proses pembuktiannya, Istman menggunakan semiotika Peirce sebagai pisau analisisnya. Secara garis besar, penelitian Istman dapat dikatakan berhasil, dimana ia mampu menunjukkan nilai-nilai totaliterisme yang ada dalam film *V for Vendeta* melalui beberapa hal, seperti karakteristik tokoh, badan organisasi, dialog atau tanda-tanda verbal, serta sekuens (*scene and shot*).

Berbeda dengan penelitian Naomi yang mengambil Representasi Propaganda Heroisme Amerika Dalam Film *Captain America: The First Avenger*. Penelitian ini berfokus pada pembuktian adanya tanda-tanda propaganda yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam film *Captain America : The First Avenger*. Hipotesis ini diciptakan karena melihat adanya nilai-nilai dan nuansa patriotik Amerika yang ingin disampaikan dan ditanamkan dalam film ini, dan membuktikan nilai-nilai tersebut terepresentasikan oleh Steve Rogers sebagai *Captain America* melalui cara berfikir dan tindakannya.

Dalam proses pembuktiannya, Naomi menggunakan semiotika Peirce sebagai alat ukurnya. Secara garis besar, penelitian ini terbilang cukup berhasil karena berhasil membuktikan adanya praktek propaganda oleh Amerika dalam industri perfilmannya. Hal tersebut terungkap melalui penelitian terhadap karakteristik tokoh-tokoh, organisasi, dialog, tanda visual, dan sekuens (*scene and shot*) yang terdapat di film.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

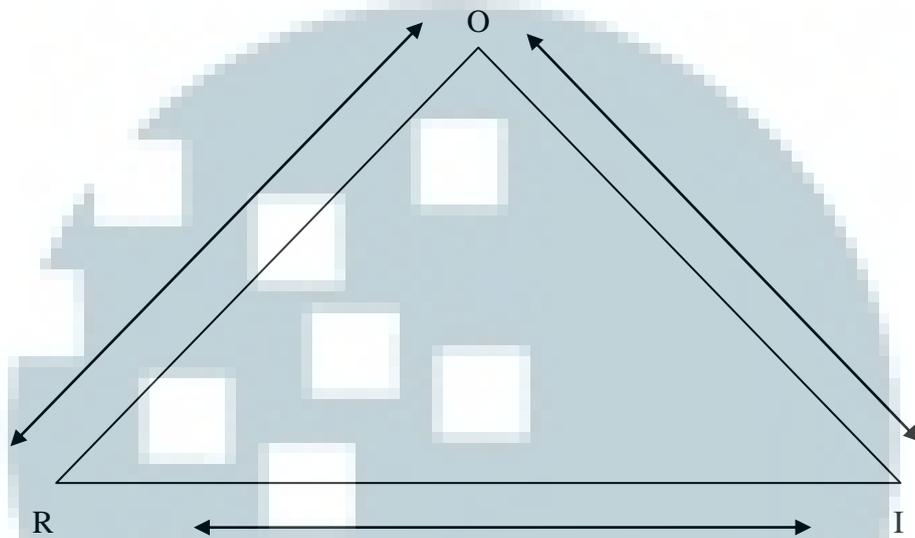
2.2.1 Semiotika : Teori Tanda dan Makna

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011:3).

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda secara khusus atas proses komunikasi dalam kehidupan manusia (Hoed, 2009:xix). Hoed sendiri membagi aliran semiotika menjadi dua jenis yaitu, jenis pertama adalah semiotika strukturalis, dimana semiotika mengacu pada hipotesis milik Ferdinand de Saussure tahun 1916, yang menjelaskan bahwa tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (pemaknaan antara penanda dan tertanda) dan terstruktur (hasil proses). Selain itu, Saussure melihat bahwa hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi sepenuhnya, melainkan bersifat sosial yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat (Hoed, 2011:03).

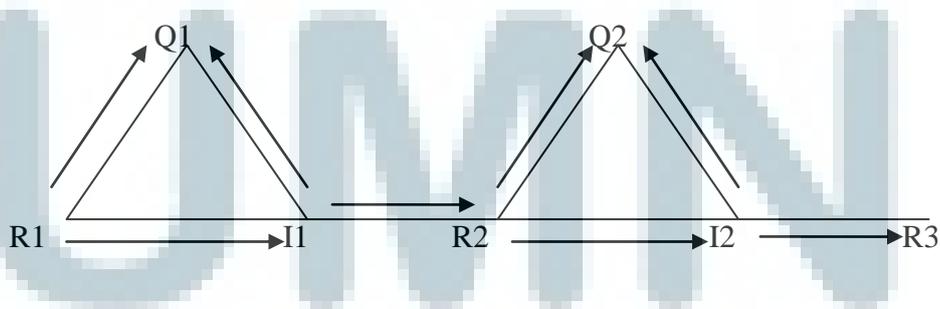
Jenis kedua, terdapat semiotika pragmatis, yang mengacu pada sebuah tanda merupakan sebuah proses kognisi yang ditangkap oleh panca indera dan merupakan suatu hal yang konkret. Teori milik Charles Sanders Peirce ini, menjelaskan bahwa tanda pertama dalam suatu hal disebut representamen dan sesuatu yang diwakili disebut dengan objek. Proses hubungan dari objek ke representamen disebut semiosis. Namun, semiosis tidak lengkap bila tidak dilengkapi dengan proses penafsiran (interpretasi). Karena sifatnya mengaitkan

tiga segi, yaitu representamen, objek, dan interpretan dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis* (Hoed, 2011:4).



Gambar 2.1 : Proses Semiosis (Hoed, 2011:157)

Namun karena sifatnya dinamis, Peirce beranggapan bahwa proses semiosis tidak terjadi hanya satu kali, dan dapat berlanjut secara tak terhingga atau tak terbatas (*unlimited semiosis*). Hal ini yang membuat interpretan dapat berubah menjadi representamen (Hoed, 2011:157).



Gambar 2.2 Semiosis Berlanjut (Hoed, 2011:157)

Contohnya kepulan asap di kejauhan mewakili kebakaran. Asap sebagai representamen (R) dan kebakaran sebagai objek (O) dalam kognisi manusia, kemudian, interpretan dapat merujuk pada lokasi kebakaran di daerah X (I) (Hoed, 2009:156).

Namun, semiosis tidak terjadi satu kali. Berdasarkan contoh kepulan asap, kepulan asap di kejauhan (R1) merujuk pada “peristiwa kebakaran” (O), dan mengalami proses interpretasi “asap kebakaran pada gedung pertokoan A” tidak berakhir sampai di sini. Interpretasi yang menghasilkan “gedung pertokoan A yang terbakar dapat memiliki representamen baru (R2) yang merujuk pada “kerugian yang diderita pemilik” (O2), dan menghasilkan proses interpretasi baru (I2) yaitu “kerugian pada bank kreditur”. Begitu prosesnya dan terus berjalan (R3) dan secara teoritis tidak ada habisnya, karena manusia terus berfikir (Hoed, 2009:157).

Berdasarkan kedua teori yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai analisis utama. Hal ini dinilai, bahwa film merupakan medium audio visual yang kontennya tersusun secara ikonik dan simbolis. Selain itu, pengamat film Van Zoest berkata bahwa menggunakan semiotika Peirce lebih memberikan perspektif pada penelitian tentang film karena membuka ruang untuk keterlibatan pengetahuan manusia (Sobur, 2004:130).

2.2.2 Media dan Konstruksi Sosial

Menurut Hidayat (1999) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Burhan Bungin (2012:3) menyatakan, dalam penjelasan ontologis paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Max Weber sendiri melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi (Bungin, 2012:6). Hal ini diperkuat oleh pendapat Berger dan Luckmann (1999:61) yang mengatakan bahwa:

Institusi masyarakat tercipta, dipertahankan, atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama (Bungin, 2012:6).

Menurut Berger dan Luckmann pula, bahwa realitas adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial (Bungin, 2012:7).

Media massa sendiri merupakan sarana manusia untuk memahami realitas. Oleh sebab itu media massa senantiasa dituntut mempunyai kesesuaian dengan realitas dunia yang benar-benar terjadi (Bungin, 2012:209). Melihat teori diatas, maka media merupakan sarana penyampaian konstruksi sosial masyarakat mengenai perilaku, konsep, wacana umum, dan kesadaran publik.

2.3 Representasi

Representasi merupakan proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002: hal. 53).

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai suatu hal, memproduksi, dan mengubah makna. Bahasa dalam dimensi ini berperan sebagai sistem representasi melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) (Juliastuti, 2000:6).

Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi bekerja dalam film Selamat Siang, Risa, khususnya dalam hal menunjukkan anti korupsi yang terdapat dalam film ini. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa penelitian

semiotika Peirce merupakan semiotika pragmatis yang jelas mengadaptasi representasi.

2.4 Anti Korupsi

Media massa merupakan tanda kemajuan dunia atas teknologi dan komunikasi. Penyampaian media massa dapat memberikan perubahan atas perilaku manusia. Perubahan yang terjadi atas manusia tidaklah selalu sama. Perbedaan perilaku ini terjadi karena adanya perbedaan pola pikir dan pandangan masyarakat.

Fungsi sosial media sendiri menjadi edukator dalam penyampaian pesan-pesan dan pengawas (*watch dog*) yang memantau pemerintah dalam penentuan keputusan dan sikap yang berdampak pada masyarakat.

Film termasuk salah satu media massa yang dijadikan alat penyampai pesan. Diharapkan dalam film, dapat membawa nilai baru dan merubah pola pikir masyarakat, sehingga film dapat dikategorikan sebagai salah satu cara yang mendorong adanya perubahan sosial dalam masyarakat.

Salah satu media massa yang digunakan sebagai alat perubahan sosial dan penyampaian pesan dengan tujuan tertentu adalah film. Salah satu film yang dibuat dengan tujuan membawa pesan moral dan sosial yang dengan tujuan penyuluhan gerakan anti korupsi adalah film Kita vs Korupsi. Ini merupakan film omnibus yang didalamnya terdapat empat cerita pendek, salah satunya berjudul

Selamat Siang, Risa. Penyampaian pesan dalam film Selamat Siang, Risa, dapat membawa dampak baik yang mendorong masyarakat untuk tidak melakukan korupsi, baik di tingkat rendah maupun tingkat tertinggi.

Menurut badan anti korupsi dunia, Transparency International (TI), korupsi merupakan suatu penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain untuk kepentingan pribadi (Wijayanto dan Zachrie, 2009:7).

Maka, anti korupsi adalah suatu keadaan atau perilaku yang menolak korupsi yang dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain untuk kepentingan pribadi.

2.4.1 Bentuk Korupsi

Dalam buku *Kejahatan dan Penegakan Hukum* (2001:69). David M. Charles menguraikan bahwa perbuatan korupsi dapat dilihat dari bentuknya, yang terbagi menjadi tiga, yaitu *material corruption*, *political corruption*, dan *intellectual corruption*.

Material corruption, menyangkut pada hal penyuapan dan penyelewengan dalam bidang materi (uang) yang merugikan negara dan kesejahteraan masyarakat. Menurut David M. Chalmers yang dikutip Lopa (2001:68), “biasanya berupa pembayaran terselubung dalam bentuk hadiah, ongkos administrasi, pelayanan, pemberian hadiah-hadiah sanak keluarga, pengaruh,

kedudukan sosial, atau hubungan apa saja yang merugikan kepentingan dan kesejahteraan umum, dengan atau tanpa pembayaran uang.”

Political corruption menurut Chalmers yang dikutip di Lopa (2001:69), bentuk ini berupa korupsi pada pemilihan umum, termasuk memperoleh suara dengan uang, janji tentang jabatan, atau hadiah khusus, paksaan, intimidasi, dan campur tangan terhadap kebebasan memilih.

Intellectual corruption, dimana seseorang memberikan informasi atau menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak sebenarnya (berbeda dengan kenyataan yang ada atau berbeda dengan yang seharusnya) yang biasanya dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu seperti kepentingan politik, ekonomi, dan sebagainya (Lopa, 2001:69).

UMMN